BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Orang tua dapat melaksanakan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam me­ngem­bangkan disiplin.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu di kondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Masa kanak-kanak merupakan masa yang begitu penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika seorang anak kelak menjadi dewasa. Karena itu, kualitas pada pola-pola perkembangan masa anak adalah sangat penting. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil, pendidik/pembinaan pertama adalah orang tua kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya.

1

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama. Tujuan pendidikan adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab menanamkan disiplin diri, mengembangkan, memperjelas, memperdalam dan memperluas berbagai makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan anak. Salah satu aspek untuk mendorong dan mengembangkan kepribadian anak secara utuh adalah disiplin diri dan Keluarga juga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan karena keluarga merupakan tempat dimana mereka melakuan yang seharusnya mereka lakukan, dengan keluarga maka mereka dapan mengenal apa yang belum pernah mereka dengar. Menurut Zakaria Derajat, moral bukanlah suatu pelajaran yang dicapai dengan mempelajari saja, tetapi tanpa pembinaan dalam kesehariaan dalam hidup bermoral sejak dini.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran kelurga sangat besar sebagai penentu terbentuknya karakter manusia-manusia yang dilahirkan.

Dunia tempat kita hidup saat ini penuh dengan tantangan yang kompleks, sebab dunia sudah berubah, semakin kejam, menakutkan dan rusak. Gaya hidup yang dipertontonkan dunia masa kini dipenuhi oleh kekacauan moral, di mana keluarga tradisional sudah menjadi barang langka. Yang marak dan dipertontonkan di masyarakat adalah keluarga yang hancur, ayah dan ibu saling menyakiti sehingga anak jadi korban. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Akan tetapi jauh lebih berat bila generasi muda tidak memiliki moral yang baik, Yang dibutuhkan dalam hal ini ialah kewaspadaan dan setrategi dalam mengarahkan mereka. Tidak hanya itu orang tua harus memiliki metode dan konsep baru yang lebih aktual dalam mensiasasati. Karena dengan munculnya arus perubahan  gelombang globalisasi dan tren masakini lebih cepat terasa  dibandingkan dengan usaha pendidikan selama ini.

Di usianya yang masih muda mereka sudah mulai mencontoh tingkah laku para orang dewasa seperti cara berbicara para orang dewasa. Terkadang para orang dewasa mengatakan kata-kata yang tak pantas di katakan atau dapat dikatakan kata-kata kasar. Kata-kata kasar itu ditiru oleh para anak kecil karena mereka tidak tau mana yang baik dan tidaknya untuk diucapakan dan semua itu menggangu perkembangan moral pada fase anak-anak. Semakin sering kata-kata itu didengar oleh anak kecil maka mereka akan berfikir bahwa kata-kata itu biasa dan boleh diucapkan bahkan tidak sedikit yang terbawa sampai fase-fase selanjutnya. Hal terjadi kerana kurangnya perhatian dari orang tua dan pengawasan pada pola perkembangan anaknya. Selain itu adanya oknum-oknum yang secara tidak sadar mengajari anak-anak untuk berkata-kata kasar. Dan banyak faktor lain yang memengaruhi.

Situasi dan kondisi seperti ini tidak dapat diatasi hanya dengan rasio atau logika semata, dibutuhkan modal yang berbeda. Dibutuhkan hikmat dan disiplin yang luar biasa untuk membangun anak-anak yang kuat menghadapi ranjau perubahan, arus informasi yang sangat deras, obat-obatan terlarang, dan pergaulan seks bebas. Dibutuhkan karakter yang kuat untuk bertahan dalam kehidupan yang keras, agar mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi di masa depan.

Realita yang telah dipaparkan di atas, tidak hanya terjadi pada lingkungan tertentu saja, tetapi hampir pada semua lingkungan keluarga atau masyarakat di Indonesia bahkan di seluruh dunia, baik di kota maupun di desa.

Tentu masih lekat dalam benak masyarakat Indonesia, peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi. Di tahun 2014 ini Indonesia marak dengan berita pembunuhan yang pelakunya adalah anak-anak. Salah satu contoh kasus yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berusia kurang lebih 6 tahun terhadap temannya di salah satu sekolah dasar (SD) Tamalanrea Makassar hanya gara-gara uang seribu rupiah Seorang siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) Inpres Tamalanrea V, Makassar tewas dikeroyok tiga teman sekolahnya. AS yang baru berusia enam tahun sempat kritis selama lima hari di rumah sakit. peristiwa ini terjadi pada Kamis 27 Maret 2014 lalu saat jam istirahat di halaman sekolah.

“Pelaku merupakan rekan korban R, I dan A, masing-masing umur 6 tahun,” yang telah melakukan pengroyokan. Selanjutnya korban telah dilarikan oleh orang tuanya ke Rumah Sakit Ibnu Sina pada 29 Maret. Meski sudah mendapat perawatan, namun nasib berkata lain. AS mengembuskan napas terakhir pada 31 Maret 2014.

Kenyataan mencengangkan sekaligus membuat miris tersebut tentu saja tidak terjadi begitu saja. Terdapat banyak faktor yang menjadi pemicunya. Pengaruh lingkungan tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa tersebut. Utamanya lingkungan keluarga dan sekolah serta lingkungan masyarakat. Sikap orangtua dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral anak. Melalui proses peniruan, mereka merekam sikap ayah pada ibu dan sebaliknya. Sikap orangtua pada tetangga-tetangga sekitarnya juga akan dengan mudah ditiru oleh anak.

Terlebih lagi dengan perkembangan teknologi yang pesat pengaruh tontonan dan akses dunia maya yang sudah semakin mudah, secara tidak langsung berpengaruh dan membawa dampak negatif, seperti perubahan mental dan karakter seperti yang mereka tonton di televisi sehingga meningkatnya agresifitas dan kriminalitas, hobi dan kebiasaan baru seperti berselancar di dunia maya atau bermain *game* yang menyebabkan ketagihan sehingga lupa waktu dan malas belajar.

Hal inilah yang paling ditakuti, di mana moral bangsa terabaikan. Banyak orang tua kurang memperhatikan kehidupan buah hatinya. Mereka cenderung memenuhi kebutuhan fisik saja, sedangkan rohani mereka terabaikan. Para orang tua sering sibuk dengan profesi mereka masing-masing. Sementara sang anak dipercayakan kepada orang yang kurang berwenang terhadap dirinya. Dan itulah yang menyebabkan sang anak hidup dengan jalan mereka sendiri dengan tanpa arah.

Sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa peran serta orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan moral bangsa melalui generasinya. Lingkungan tempat hidup regenerasi juga sangat mempengaruhi berlangsungnya proses sosialisasi dan interaksi antarsesama hingga ke masa yang akan datang. kesempatan untuk mengambil peran moral merupakan sesuatu hal paling penting dalam sumbangan oleh keluarga bagi perkembangan moral anak. Tanggung jawab pendidikan yang kodrati sepenuhnya ada pada orang tua.

Tujuan pengembangan moral diri adalah mengupayakan perkembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang akan menjadi sahabat yang baik, tetangga yang baik, anak bangsa yang baik, dan warga negara yang baik. Oleh Karena demikian maka orang tua memiliki  tanggung jawab kodrati mendidik anak untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki moral yang baik.

Dekadensi moral seperti yang peneliti dipaparkan di atas berpotensi terjadi di mana saja, tak terkecuali di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, khususnya murid SD Inpres No 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan observasi awal, penulis mendapatkan data bahwa, meskipun kasus besar seperti pembunuhan belum pernah terjadi di sekolah tersebut, namun kasus-kasus amoral seperti perkelahian , bolos, pengintimidasian terhadap teman atau yang biasa dikenal dengan istilah *bully* masih kerap terjadisehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengetahui kontribusi pembinaan orang tua dalam meningkatkan moral anak di SD Inpres N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dengan mengangkat judul penelitian.

**“Kontribusi pembinaan OrangTua dalam Peningkatan Moral Anak Studi pada SD Inpres No 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimanakah kontribusi pembinaan orangtua dalam peningkatan moral anak studi pada SD Inpres No 229 Batujala di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?”
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat bentuk pembinaan moral anak studi pada SD inpress N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan yang hendak di capai oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pembinaan orangtua terhadap peningkatan moral anak studi pada SD Inpres No 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambatbentuk pembinaan moral anak studi pada SD inpres N0 229 Batujala kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Lembaga UNM

 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai bahan masukan untuk menambah karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, sekaligus diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam mengkaji penelitian.

1. Orang tua

Sebagai bahan informasi bagi para orang tua yang dapat berguna dalam menentukan sikap untuk mendidik anak di rumah.

1. Peneliti

Untuk menambah pemahaman dan penghayatan dalam penelitian ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan memperluas wawasasan

1. Guru

Sebagai bahan bagi para guru yang dapat berguna dalam menentukan sikap untuk mendidik anak di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pembinaan Moral**
3. **Pengertian Pembinaan**

Arti pembinaan bila di lihat dari kepustakaan menurut Poerdawarminta bahwa “pembinaan berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan dan mengusahakan. Lalu dengan penambah awalan pem- dan akhiran -an maka terbentuklah satu kata pembinaan yang artinya adalah proses, pembaharuan, penyempurnaan”.[[1]](#footnote-2)

Menurut S. Hidayat bahwa :

“Pembinaan adalah suatu usaha yang di lakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dan tindakan-tindakan pengarahan, stimulasi dan pengawasan untuk menjcapai tujuan yang di harapkan”.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan A.W. Widjaja mengemukakan bahwa :

“Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan akhirnya mengembangkannya”.Dengan demikian pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin.[[3]](#footnote-4)

9

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam pembinaan mencakup hal- hal yaitu :

1. Pembinaan adalah merupakan suatu proses.
2. Pembinaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, terarah, dan terus menerus.
3. Pembinaan dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin.
4. **Konsep Moral**

 Menurut Lorens Bagus, (dalam Syarkawi)[[4]](#footnote-5) istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) sedangkan jamaknya adalah *mores* (adat istiadat,kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia (kamus Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata etika sama dengan kata etimologi kata moral karena keduannya bersal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jadi kata moral dapat disimpulkan meniliki arti yang sama dengan kata etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Menurut Abuddin Nata “Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang di sertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut)”[[5]](#footnote-6) Sejalan dengan itu Ibnu Miskawih, dalam (Abuddin Nata)mengatakan bahwa “Moral adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi”.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut terlihat bahwa moral terkait dengan perbuatan yang baik, bernilai luhur dan berguna bagi orang lain. Perbuatan tersebut di gunakan sebagai ukuran dan patokan alam bertingkah laku.

Selanjutnya Zakiah Daradjatmengatakan bahwa :

“Moral tidak dapat di pisahkan dari keyakinan beragama, karena ia nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu yang bersumber pada agama, karena itu perlulah kehidupan moral dan agama sejalan dan mendapat perhatian yang lebih baik dan lebih serius”.[[7]](#footnote-8)

Pendapat di atas menunjukkan tentang pentingnya pembinaan moral yang sejalan dengan agama bagi anak usia sekolah (5-12) tahun karena pembinaan moral dan agama terjadi melalui segi pengalaman hidup jadi pembinaan moral harus dilakukan di segala aspek kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di lihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk tingkah laku manusia yang di dasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma agama, norma hukum dan sebagainya. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu di ingat baik dan buruk menurut seseorang belum tentu baik dan benar menurut orang lain. Karena itu perlu adanya prinsip moral yang dapat berlaku umum, yang telah di akui kebaikan dan kebenarannya dalam masyarakat.

1. **Konsep Pembinaan Moral**

Menurut (Dwi Hastuti) pembinaan moral adalah sebagai suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembinaan moral adalah suatu tindakan untuk mendidik, membina atau mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih baik agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik dan buruk.

1. **Konsep Anak usia sekolah**

 Konsep anak usia sekolah sangat sulit didefenisikan karena dalam kenyataan hidup umur permulaan dan berakhirnya masa anak berbeda dari seseorang dengan yang lainnya tergantung dari individu itu hidup. Namun menurut Brown mengemukakan bahwa “*middle childhood”* (pertengahan masa anak-anak ) merupakan masa anak-anak ketika berusia 5-10 tahun, sedangkan yang di golongkan masa *preadolescence* (masa pubertas) adalah usia 9-11 tahun untuk anak perempuan usia 10-12 tahun, untuk anak laki-laki.9 Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (Galih Rosy) mengatakan bahwa “anak usia sekolah adalah anak yang berusia : 6-10/11 tahun”.10 Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. “Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak” (Azis ).11

Zulkifli dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” mengatakan bahwa “ anak-anak yang berumur 6-7 tahun di anggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika :

1. Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah.
2. Ada keinginan belajar
3. Fantasi tidak lagi leluasa dan liar.
4. Perkembangan perasaan sosial telah memadai.

Selain syarat-syarat yang dikemukakan di atas, masih ada beberapa syarat tambahan yang harus di penuhi untuk mengikuti pelajaran, yaitu :

1. Fungsi-fungsi jiwa (daya ingatan, cara berfikir, daya pendengaran) harus sudah berkembang baik karena kematangan fumgsi-fungsi itu diperlukan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.
2. Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam rumah tangga untuk dipergunakan sebagai dasar bagi pengajaran permulaan karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak.12

[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut sumiati Ahmad Mohammad “masa anak-anak merupakan suatu fase perkembangan antara masa prasekolah berlangsung antara 1-6 tahun” Elizabeth B. Hurlock (Galih Rosy) “fase perkembangan manusia dapat dilihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu masa kanak-kanak awal antara 2-6 tahun dan masa kanak-kanak akhir antara 6-10/11 tahun”.13

Dengan demikian dapat di artikan bahwa anak usia sekolah adalah peralihan dari masa kanak-kanak awal untuk mencapai masa remaja, dapat di lihat dari periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan mengambil patokan 6-10 tahun, karena usia 6/7 tahun ke bawah masih di anggap masa masa kanak-kanak awal/prasekolah dan usia 10 tahun di anggap sudah masa kanak-kanak akhir karena sudah banyak yang mengalami masa pubertas pada usia 10 tahun ke atas.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral**

Menurut Piaget (dalam Syarkawi (2009:52)14 hakikat perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap seperti tahap dan urutan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Faktor eksternal bisa berupa pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingat perkembangan intelektual. Oleh karena itu, pertumbuhan tingkat pertimbangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dan tingkat perkembangan intelektual. [[10]](#footnote-11)

Menurut Adamm dan Gullotta,(Terry, 2011)15 terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi nilai remaja, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orangtua.
2. Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya daripada ibu-ibu yang anaknya nakal, dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya daripada remaja yang nakal.
3. Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja, yaitu: orangtua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu, dan orangtua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berpikir induktif.

Menurut Yusuf, Syamsu (2002: 133)16 beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut :

1. Konsisten dalam mendidik anak[[11]](#footnote-12)

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan pada waktu lain.

1. Sikap orangtua dalam keluarga.

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi) Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis).

1. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

 Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

1. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

 Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari prilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berprilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggungjawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orangtua itu sebagai alas an untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berprilaku seperti orangtuanya.

**e. Tahap-tahap Perkembangan Moral**

Adapun tingkat dan tahap perkembangan moral yang dikenal di seluruh dunia yang di kemukakan oleh kohlberg (1958) dalam Terry (2011)17 sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat | Tahap |
| 1. Prakonvensional

Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karana takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak.1. Konvensional

 Semua perbuiatan dianggap baik oleh anak sesuai dengan otoritas teman sebaya.1. Pasca Konvensional

Aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan karena takut hukuman kata hati.  | 1.   Orientasi Terhadap Kepatukan dan HukumanPada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman.2.      Orientasi hedonistik adalah suatu perbuatan dinilai baik jika berfungsi sebagai alat pemenuh kebutuhan dan kepuasan diri3.      Orientasi anak yang baik, tindakan dinilai baik jika menyenangkan bagi orang lain4.      Orientas keteraturan dan perilaku baik dengan menunaikan kewajiban, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial5.      Organisasi control social legalistic, perbuatan dinilai baik jika sesuai perundang – undangan6.     Orientasi kata hati, kebenaran ditentukan dengan kata hati |

 (Sumber: Terry (<http://pg-paud.blogspot.com/2011/02/pengembangan-moral-dan-nilai-nilai.html>)[[12]](#footnote-13)

1. **Batasan-batasan Moral**

Dalam batasan-batasan moral akan di bicarakan tentang nilai dan sikap karena yang menjadi titik pengukur moral adalah nilai moral dalam berbuat baik dan buruk. Nilai moral apabila dihayati dalam hati sanubari akan menjadi sikap hidup, yakni kedaan mental sesorang untuk melakukan perbuatan. Sikap inilah yang di realisasikan dalam tingkah laku (perbuatan) yang merupakan indikasi atas nilai-nilai moral yang di miliki seseorang. Adapun indikator dari batasan-batasan moral adalah sebagai berikut :

1). Moral Sangat Baik

 Menurut Andi Kasmawati “Tingkah laku dari seseorang yang menunjukkan sikap moral yang tinggi itu di tandai oleh kesesuaian perbuatan yang di lakukannya dengan norma-norma hidup yang berlaku”.18 Jadi seseorang dikatakan bermoral sangat baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma yang ada dalam agama dan di dalam masyarakat, mendapat dukungan dari orang tua dan bisa di jadikan teladan bagi orang lain.

2). Moral Baik

 Sesorang dapat di katakana bermoral baik bila ia memahami menghayati serta melaksanakan tingkah laku yang baik dan menerapkan serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat mengatakan “ pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan[[13]](#footnote-14)

 sering kali menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu di ingat dan di usahakan menerapkannya agar menjadi kebiasaan yang baik.

3). Moral Buruk

 Dalam masyarakat terdapat sikap dan tingkah laku yang buruk, yang menyebar dikalangan anak usia sekolah yang di tandai dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya berdusta, mencuri, mencela terhadap orang yang lebih tua kurang hormat, suka berkelahi, malas belajar dan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

4). Moral Sangat buruk

 Moral dapat dikatakan sangat buruk bila seseorang durhaka pada orang tua, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat serta perbuatan yang di lakukannya sulit untuk di rubah dan merugikan diri sendiri dan orang banyak.

1. **Faktor yang menyebabkan merosotnya moral**

 Menurut Zakiyah Drajat (dalam Terry.2011)19, faktor- faktor penyebaba dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, yang terpenting adalah : diantara antara lain yang terpenting adalah :[[14]](#footnote-15)

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum.

1. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi,sosial, dan politik.

Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebakan gelisah dan cemas akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Dengan demikian akan terjadi banyak penyimpangan moral.

1. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya

Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

1. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak rukunnya orang tua menyebabkan gelisah anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yamg merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain.

1. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil

Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis yang dilaluinya, mereka belum mempunyai pengalaman dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam, mereka akan mudah dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik, yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, anak-anak muda akan menggunakan obat-obat dan alat-alat anti hamil untuk memenuhi kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya tanpa terkendali.

1. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan didalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Inipun mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral.

1. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dngan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

 Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau

mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

1. **Pendidikan formal, non formal dan informal**

Ketentuan Undang-UndangSistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

2003 pada Bab V1 pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal.

1. Pendidikan Formal

Pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.20 Pendidikan  formal  adalah  kegiatan  yang  sistematis,  bertingkat/berjenjang, dimulai dari  sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya;   termasuk   kedalamnya   ialah   kegiatan   studi   yang   berorientasi akademis  dan  umum,  program   spesialisasi,  dan  latihan  professional,  yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

 Apabila kegiatan yang termasuk pendidikan yang program-programnya bersifat informal ini  diarahkan untuk mencapai tujuan belajar tertentu maka kegiatan tersebut dikategorikan baik ke dalam  pendidikan yang program-programnya bersifat nonformal maupun pendidikan yang program-programnya bersifat formal.[[15]](#footnote-16)

1. Pendidkan Non Formal

Pendidikan non formal menurut pasal 26 :

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan,pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainyang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri,mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintahatau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
7. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.21

 Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan teroganisasi dan sistematis, di luar sistem  persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan  yang lebih luas yang sengaja dilakukan [[16]](#footnote-17)untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mancapai tujuan belajarnya.

 Pendidikan  yang program-programnya bersifat non formal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan  di lingkungan  masyarakat  dan  lembaga-lembaga untuk  melayani kebutuhan  belajar  khusus  para  peserta  didik.

1. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal menurut pasal 27 :

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

(3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.22

 Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap  orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang  bersumber  dari   pengalaman  hidup  sehari-hari,  pengaruh  lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh  kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.[[17]](#footnote-18)

 Pendidikan yang  program-programnya   bersifat  informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang terorganisasi. Kegiatan   pendidikan   ini   lebih   umum,   berjalan   dengan   sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga,  serta  melalui media massa, tempat bermain, dan lain sebagainya.

1. **Bentuk pembinaan moral bagi anak usia sekolah**
2. Membentuk kehidupan beragama

 Tanggung jawab orang tua terhadap anak akan mencerminkan suatu ciri khas pembinaan dalam keluarga. Anak usia sekolah berhak mendapat bimbingan dan perawatan dalam keluarga untuk membentuk tingkah laku moral dan kepribadian anak usia sekolah. Pendidikan dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya adalah membuat anak memiliki kepribadian yang islami, dengan karakter dan moral yang baik, prinsip-prinsip islam yang kuat.

 Dalam membicarakan masalah pembinaan kehidupan beragama bagi anak usia sekolah Zakiah Daradjat mengemukakan “ Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan, banyak di arahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama”23. Betapa besar peranan agama dalam pembentukan moral anak usia sekolah dalam keluarga karena agama mengatur seluruh segi kehidupan. Apabila anak remaja tidak mendapat pembinaan dan pembiasaan keagamaan maka ia akan bersikap acuh serta tidak mempedulikan tingkah laku yang baik dalam agama. Oleh karena itu kehidupan beragama perlu di budayakan pada semua anggota keluarga khususnya bagi anak usia sekolah.

 Demikian pula dengan pendidikan agama, dari sejak kecil hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan yang bersifat agama diberikan kepada anak.[[18]](#footnote-19)Agar agama mempunyai arti bagi anak maka hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai atau lebih dekat dengan kehidupan anak itu sehari-hari.

Pembiasaan pendidikan agama terhadap anak harus dilakukan terus menerus sampai anak menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbakti kepada kedua orang tua.

 Adapun contoh membentuk kehidupan beragama antara lain :

1. Mengajak anak shalat berjamaah
2. Memberikan nasehat kepada anak supaya patuh terhadap orangtua
3. Mengajarkan anak untuk tidak boleh mengambil barang apapun yang bukan hak kita.
4. Membentuk kepribadian

 Sebagai orang tua harus menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan kemampuan, kepribadian dan perkembangan jiwa anak tersebut, karena adanya latihan dan pembiasaan anak akan terbiasa sehingga akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang mqakin lama sikap ini makin kuat dan tak terkalahkan karena telah menjadi bagian dari dalam diri pribadi anak tersebut.

 Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ”Semua pengalaman yang di lalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi yang tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur pertumbuhan (dari umur nol sampai masa remaja)”. Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima.23 [[19]](#footnote-20)

 Selanjutnya Ibrahim Amini mengemukakan bahwa ”Orang tua sebagai pendidik harus menumbuhkan pqada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain dan bercita-cita tinggi, orang tua harus menghargai pribadi dan keberadaan anak agar anak jauh dari perbuatan jelek dan tidak cepat menyerah”.24 Dari pendapat tersebut orang tua harus memenuhi anak dengan cinta dan kasih sayang dengan menunjukkan perhatian dan memberikan dorongan agar anak memiliki pribadi yang di inginkan, serta mengajar anak memiliki pribadi yang kuat.

Adapun contoh membentuk kepribadian antara lain :

1. Membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Membiasakan mengucap salam kepada guru dan teman.
3. Membiasakan merapikan mainan sesudah bermain.
4. Membentuk sosial anak

 Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan pisik, di mana moral mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi antara sesama manusia. Oleh karena itu moral akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana, yang di kemukakan oleh Zakiah daradjat bahwa “Perkembangan sikap sosial anak terbentuk mulai didalam keluarga”. 25 Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak.[[20]](#footnote-21)Hal itu menunjukkan terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul terhadap lingkungannya.

 Adapun contoh membentuk sikap social anak antara lain : ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berfikir jika anak yang merebut mainannya apa reaksinya.

1. **Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Menanamkan nilai-nilai Moral Anak**

Orang tua sedini mungkin mengupayakan penanaman moral kepada anak yang menjadi salah satu faktor pertama dalam pengembangan anak lebih lanjut, baik di masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal, dan informal lainnya. Orang tua menjadi sumber nilai bagi anak, maka nilai sebagai rujukan moral berasal dari orang tua. Jika anak usia dini tidak ditanamkan dasar-dasar moral yang kuat, maka  dalam memasuki usia remaja agak sulit mengajarkan moral kepada mereka. Posisi keluarga sangat strategis, karena keluarga memiliki rasa tanggungjawab pertama dalam mengajarkan moral pada anak. Mengingat posisi orang tua memegang peranan penting dan strategis dalam keluarga, maka orang tua harus mampu menciptakan situasi dan kondisi lingkungan fisik sosial keluarga yang konduksif, menghindarkan diri dari perilaku tindakan kekerasan yang tidak beragamais, tidak berperikemanuasiaan dalam kehidupan keluarga, sehingga secara tidak langsung akan mengajarkan nilai moral pada anak. Anak yang bermoral diri, memiliki keteraturan pribadi yang terintegritas perasaan kemanusiaan, kata hati, dan suasana hati terhadap nilai-nilai.

Hal ini bukan berarti mengurangi keberadaan anak yang memiliki moral yang baik dan  keberadaan  orang  tua yang berhasil menanamkan dasar-dasar moral yang kuat pada diri anak, sehingga memungkinkan anak mengembangkan dan memperdalam sistem nilai yang telah diwariskan oleh orang tuanya dan pendidik. Ada tiga hal yang dapat mengembangkan moral anak;

1. mendorong anak untuk belajar hal-hal positif;
2. mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif;
3. kesan yang positif yang diperoleh anak.dari hasil belajarnya.

Disamping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais yang memungkinkan anak dapat mengembangkan moral mereka.

Anak beridentifikasi langsung secara pribadi apa yang ia lihat dan menirunya apa yang dilakukan orang tua, dan tahapan ini dinamai tahapan pembiasaan. Anak beridentifikasi langsung menyangkut nilai-nilai yang diakui oleh orang tua, masyarakat, dan pendidik, dan tahapan ini anak mulai mengamati kehidupan secara kritis, orang tua, masyarakat, dan pendidik kadang-kadang berbuat keliru, walaupun berupaya untuk berbuat selaras dengan yang dianjurkan. Perbuatan orang tua, masyarakat dan pendidik harus dikaitkan dengan perangkat nilai dan peraturan yang dianut.

        Ki Hadjar Dewantara (1962) menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan keinsyafan yang ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Konsep-konsep pendidikan yang disusunnya adalah “ momong, among, dan ngemong”, artinya bahwa pendidik harus mencampuri kehidupan si anak  bila anak ternyata sudah di jalan yang salah, mengamati agar anak dapat tumbuh menurut kodratnya, dan menghukum jika anak melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mencegah melakukan kejahatan. Selain konsep pendidikan tersebut Ki Hadjar Dewantara menyusun alat pendidikan; pertama memberi contoh / teladan; kedua pembiasaan; ketiga pengajaran; ke empat perintah paksaan dan hukuman; kelima laku; dan Keenam pengalaman lahir dan batin ( Shochib,1998: 29) Ki Hadjar Dewantara (dalam Shochib,1988: 29) membagi fase-fase perkembangan anak menjadi tiga dimensi; Pertama masa kanak-kanak (umur 1-7 tahun) di sarankan untuk menggunakan alat pendidikan pemberian contoh / teladan dan pembiasaan; Kedua masa purtumbuhan jiwa pikiran (7-14 tahun) di sarankan untuk menggunakan alat pendidikan pengajaran dan perintah, hukuman dan paksaan; dan Ketiga masa terbentuknya budi pekerti (14-21 tahun ) di sarankan untuk menggunakan alat pendidikan laku (disiplin diri) dan pengalaman lahir batin. Pendidikan budi pekerti dan laku (disiplin diri ) terletak pada orang tua, dan orang tua berperan dalam keluarga sebagai guru (penuntun), pengajar, dan sebagai pemimpin (pemberi contoh). Orang tua perlu menyadarinya bahwa pendidik tidak memiliki kemampuan untuk mengubah pribadi anak, tetapi hanya mengupayakan secara optimal.

1. **Kerangka Pikir**

Pembinaan dalam proses perkembangan masa anak-anak tidaklah mudah. Terdapat berbagai problematika yang harus dijalani oleh keluarga, baik anak sebagai sasaran pembinaan maupun orang tua, anak di mana mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan keanekaragaman pengalaman moral di lingkungan mereka menjalani kehidupan.

Situasi dan kondisi seperti ini tidak dapat diatasi hanya dengan rasio atau logika semata, dibutuhkan modal yang berbeda. Orang tua membutuhkan hikmat dan disiplin yang luar biasa untuk membangun anak-anak yang kuat menghadapi ranjau perubahan, arus informasi yang sangat deras, obat-obatan terlarang, dan pergaulan seks bebas. Dibutuhkan karakter yang kuat untuk bertahan dalam kehidupan yang keras, agar mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi di masa depan.

Oleh karena itu moral anak usia sekolah (6-12) tahun harus dibina sejak awal yang dimulai dari lingkungan keluarga dan orang terdekat karena moral dan kesiplinan bisa terbentuk dari lingkungan mereka hidup. Orang tua merupakan sarana yang paling tepat dalam membina moral anak. Dengan pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, anak dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana perilaku moral diterapkan sehari-hari sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang berdisiplin tinggi dan memiliki moral yang baik dalam membangun bangsa dan negara. Adapun bentuk skema dari kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

Pembinaan Moral anak SD

Kontribusi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia sekolah

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan moral anak

Gambar 1.1 kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

 Penelitian ini menganalisa objek yang yang di teliti maka variable yang di gunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal yaitu berkenaan dengan kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak.

1. **Desain Penelitian**

 Menurut jenisnya penelitian ini adalah survei. Oleh karena itu, dalam menyusun desainnya, dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu: mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikannya secara objektif.

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kontribusi adalah sumbangan dari efek pembinaan sikap dan perilaku orang tua pada anak.
			2. Orang Tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik dan memenuhi hajat hidup anak dan semua anggota keluarga yang men-

jadi tanggungannya.

* + - 1. Peningkatan Moral adalah suatu tindakan untuk mendidik, membina atau meningkatkan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Mengacu dari pengertian tersebut, defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak studi pada SD inpres N0 229 Batujala.

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memiliki anak usia sekolah (6-12) di SD Inpres No 229 Batujala kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang tercatat pada tahun 2014/2015 sebanyak 1203 kepala keluarga lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut :

Table 2.2 Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Dusun | Jumbmlah Kepala Keluarga (KK) |
| 123456789 | BatujalaBungung BangkalaBorong KeloroTa’buakangBallarompo 1Ballarompo 2SalukaParang BarataBarata | 198 KK85 KK164 KK142 KK114 KK197 KK126 KK102 KK75 KK |
| Total | Jumlah | 1203 |

Sumber Data : Data Desa Batujala *2013-2014*

1. Sampel

 Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik Purposive sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling.* namun demikian responden yang di pilih dapat menunjuk responden yang lain yang lebih tahu, maka pilihan responden dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam pengambilan data penelitian. Oleh karena itu jumlah objek yang dijadikan sampel adalah kepala keluarga yang merupakan orang tua anak usia sekolah (6-12) tahun di SD Inpres N0 229 Batujala kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Dan berdasarkan data di lapangan, rata-rata murid SD Batujala berasal dari dusun Batujala saja. Oleh karena itu penelitian hanya mengambil responden dari dusun Batujala. Dalam hal ini peneliti menetapkan 30 responden.

 Tabel 2.3 Adapun jumlah sampel dalam penelitian dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Tingkat pendidikan** | **Jumlah KK** |
| 1 | Tidak tamat SD/tidak sekolah | 11 |
| 2 | SMP | 15 |
| 3 | SMU | 2 |
| 4 | Universitas/perguruan tinggi | 2 |
| Jumlah |  | 30 |

 Keadaan sampel penelitian

1. **Instrumen Penelitian**

 Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan lebih mudah. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah;

angket, wawancara, catatan hasil observasi, dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

* + - 1. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.
			2. Angket

 Teknik angket dimaksud untuk memperoleh data mengenai (pembinaan moral anak usia sekolah), di mana angket berisikan pertanyaan-pertanyaan tertutup sehingga responden hanya di berikan kesempatan untuk mengisi alternatif jawaban yang telah di sediakan. Angket dalam penelitian ini terdiri dari 26 pertanyaan dan setiap pertanyaan di lengkapi dengan masing-masing empat (4) alternatif jawaban.

 Adapun sistem pemberian bobot atau skor untuk masing-masing pertanyaan sebagai berikut :

* + - 1. Alternatif jawaban A bobotnya 4
			2. Alternatif jawaban B bobotnya 3
			3. Alternatif jawaban C bobotnya 2
			4. Alternatif jawaban D bobotnya 1
			5. Wawancara

 Kegiatan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua anak di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto guna memerlukan informasi yang lebih jelas dalam hal pembinaan moral anak usia sekolah dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung sesuai dengan instrumen wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

1. Dokumentasi

 Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penelitian ini, seperti data jumlah Orang Tua anak usia sekolah di SD Inpres N0 229 Batujala kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriktif kualitatif . Analisis deksriktif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan adanya tidaknya Kontribusi orang tua terhadap peningkatan moral anak studi pada SD N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Analisis deskriktif kualitatif di maksudkan untuk menggambarkan kontribusi orang tua terhadap peningkatan moral anak studi pada SD N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yaitu dengan membuat Tabel distribusi Frekuensi dan Persentase dengan mengklasifikasikan atas 5 kategori pada setiap variabel.

Untuk analisis jenis data kualitatif ini peneliti mengadaptasi teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Syahryanti (dalam Anis Nur 2010: 28) adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.1. Teknik kategorisasi Standar Departemen Pendidikan Nasional*

|  |  |
| --- | --- |
|  **Skor**  | **Kategori** |
| 0 – 3435 – 5455 – 6465 – 8485 – 100 | Sangat RendahRendahSedangTinggiSangat tinggi |

 Oleh karena skor tertinggi dalam penelitian ini adalah 120 maka penulis menggunakan skala 6.

Kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak studi pada SD Inpres N0 229 Batujala diperoleh skor ideal tertinggi yaitu : 120 (30 X 4 = 120) dan dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 30 (30 X 1 = 30) kemudian dibagi 6 kelas sehingga diperoleh interval kelas 11, dengan kategorisasi yaitu : Sangat tidak bagus (30-44), tidak bagus (45 –60), kurang bagus (61 – 76) cukup bagus (77– 91), bagus (92 - 106) sangat bagus (106-120).

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai kontribusi pembinaan orangtua dalam peningkatan moral anak studi pada SD inpres N0.229 Batujala, dilakukan perhitungan rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

 = 

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran umum lokasi penelitian**
2. **Gambaran Umum lokasi penelitian**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis kemudian memberikan gambaran umum daerah penelitian, di mana sangat memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti. Di sisi lain pentingnya mengetahui daerah penelitian, agar dalam pengambilan data dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi wilayah, jarak tempuh dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadaan Desa Batujala, maka berikut ini penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai beberapa aspek penting untuk diketahui yaitu keadaan desa Batujala , keadaan penduduk dan keadaan pemerintahan desa serta pembinaan moral yang di lakukan oleh orang tua/masyarakat di Desa Batujala.

* 1. **Gambaran umum Desa batujala**

Desa Batujala merupakan salah satu desa/kelurahan di kecamatan Bontoramba, Kabupaten. Jeneponto yang mempunyai luas wilayah ± 947,0 km². Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Bulusibatang pada tahun 1983 yang berbatasan dengan :

39

* Sebelah utara : Desa Bulusibatang
* Sebelah Selatan : Desa Maero
* Sebelah Barat : Desa Bulusuka dan Kec. Bangkala Barat
* Sebelah Timur : Desa Bontoramba

Dilihat dari letak geografisnya desa Batujala berada pada daerah dataran pegunungan dengan jarak dari kabupaten menuju ibukota kecamatan 3 km yang dapat di tempuhnya dalam jangka waktu ± 30 menit dengan menumpangi kendaraan beroda dua (ojek) sedangkan untuk ke ibukota Kabupaten yang berjarak 10 km dapat ditempuh dalam jangka waktu 1 jam dengan menggunakan kendaraan beroda dua tapi itupun harus keluar kecamatan karena angkutan umum berupa mobil tidak tersedia di desa. Pada umumnya iklim desa ini hampir sama dengan desa yang ada di luar wilayah kecamatan Bontoramba dimana curah hujan berkisar 6 bulan yang dimulai dari bulan Oktober sampai April sedangkan 6 bulan berikutnya adalah musim kemarau yang dimulaiu dari bulan Mei sampai September. Desa ini memiliki sungai namun debit airnya berkurang pada musim kemarau karena hanya mengandalkan air hujan sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk menyiram tanaman. Secara umum wilayah desa batujala memiliki jenis tanah berwarna abu-abu dengan tekstur tanah lempungan dalam kedalaman 0,5–1m

* 1. **Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan unsur terpenting bagi desa yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat (Bintarto, 1983:13). Jumlah penduduk di Desa Batujala berdasarkan KK di setiap Dusun maka lebih jelasnya dapt di lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**

**Keadaan penduduk Desa Batujala tahun 2013/2014 :**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Dusun | Jumlah KK | Persentase |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9. | BatujalaBungung BangkalaBorong KeloroTa’buakangBallarompo 1Ballarompo 2SalukaParang BarataBarata | 198 KK85 KK164 KK142 KK114 KK197 KK126 KK102 KK75 KK | 16,457,0613,3611,809,4716,3710,478,476,23 |
| Total | Jumlah | 1203  | 100% |

 Sumber: Data Desa Batujala Kecamatan Bontoramba

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling besar terdapat pada Dusun Batujala yaitu sebanyak 198 jiwa, disusul Dusun Borong Ballarompo 2 sebanyak 197 jiwa, Dusun Borong Keloro sebanyak 164 jiwa, Dusun Ta’buakang sebanyak 142 jiwa, Dusun Saluka sebanyak 126 jiwa, dusun Ballarompo 1 sebanyak 114 jiwa, dusun parang Barat sebanyak 102 jiwa dan yang paling sedikit penduduknya terdapat di Dusun Barata yaitu 75 jiwa.

Berdasarkan hasil sensus Peringkat Kesejahteraan Masyarakat, November tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) dan Kepala dusun, jumlah penduduk di Desa Batujala sampai dengan akhir tahun 2013 1203 KK dan berjumlah 4301 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2204 jiwa dan perempuan 2097 jiwa.

Adapun jumlah penduduk dari 9 dusun yang ada di desa Batujala dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel :4.1**

**Distribusi Jumlah Penduduk Desa Batujala Berdasarkan Usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Umur (Tahun)** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 0-5 | 231 | 196 |
| 6-12 | 362 | 270 |
| 13-15 | 136 | 119 |
| 16-18 | 122 | 111 |
| 19-24 | 202 | 207 |
| 25-60 | 1016 | 1023 |
| >-60 | 135 | 171 |
| TOTAL | 2204 | 2097 |

 Sumber Data : Hasil Sensus Sosial, November *2013-2014*

Jumlah penduduk Desa Batujala Berdasarkan Usia yaitu : laki-laki sebanyak 2204 jiwa dan perempuan sebanyak 2097 jiwa.

Penduduk desa Batujala mayoritas memeluk agama Islam. Berikut diperlihatkan jumlah sarana ibadah sebagaimana pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

 **Distribusi Sarana Ibadah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Agama & sarana keagamaan** | **Jumlah (unit)** |
| Masjid | 10 |
| **Jumlah** | **10** |

*Sumber data: Profil desa Batujala Tahun 2013-2014*

Penduduk di Desa Batujala semuanya beragama islam. Kepercayaan dan Sarana ibadah/keagamaan yang dimiliki yaitu mesjid masing-masing setiap dusun. Sedangkan untuk pembinaan pendidikan keagamaan terdapat majelis taklim yang dikelolah oleh remaja mesjid di tiap mesjid dan aktif dalam pengajian yang dilaksanakan pada malam hari kecuali malam minggu baik itu oleh laki-laki, perempuan, maupun anak-anak dan ikut serta dalam pendidikan keagamaan lainnya.

Oleh karena itu Corak kehidupan masyarakat di desa Batujala didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu “gemeinschaft” yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk desa merupakan “*face to face group*” dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal diri sendiri”. (Wasistiono, 2006:11). Walaupun terdapat perbedaan diantara mereka namun itu tidak menjadikan mereka berbeda baik dari segi agama, suku, pendidikan maupun ekonomi.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Besa Batujala beraneka ragam, di mana mata pencaharian penduduknya sebagai petani padi, palawija, sayur-sayuran, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan selain itu sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dan sisanya adalah sopir, tukang ojek, bidang bisnis jual beli dan lain-lain. Maka pencaharian penduduk secara umum dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 : Distribusi keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Batujala**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pekerjaan** | **LK** | **PR** | **Jiwa** |
|
| 1 | Belum / tidak bekerja | 917 | 792 | 1709 |
| 2 | Mengurus rumahtangga | 12 | 1091 | 1103 |
| 3 | Pelajar / Mahasiswa | 122 | 104 | 226 |
| 4 | Pensiunan | 4 | 0 | 4 |
| 5 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 13 | 6 | 19 |
| 6 | Tentara Nasional Indonesia (TNI) | 9 | 0 | 9 |
| 7 | Kepolisian RI | 1 | 0 | 1 |
| 8 | Pedagang | 5 | 1 | 6 |
| 9 | Petani / Pekebun | 849 | 49 | 898 |
| 10 | Peternak | 1 | 0 | 1 |
| 11 | Nelayan / Perikanan | 1 | 0 | 1 |
| 13 | Sopir | 113 | 0 | 113 |
| 14 | Karyawan swasta | 6 | 7 | 13 |
| 15 | Buruh harian lepas | 4 | 4 | 8 |
| 16 | Buruh tani / perkebunan | 19 | 9 | 28 |
| 19 | Tukang becak | 6 | 0 | 6 |
| 21 | Tukang batu | 25 | 0 | 25 |
| 23 | Tukang kayu | 3 | 0 | 3 |
| 25 | Tukang jahit | 0 | 1 | 1 |
| 30 | Wiraswasta | 60 | 9 | 69 |
| 31 | Tenaga Honorer | 11 | 21 | 32 |
| 32 | Tukang Ojek | 2 | 0 | 2 |
| 33 | Buruh Bangunan | 11 | 0 | 11 |
| 37 | Pensiunan/Veteran | 4 | 3 | 7 |
| 38 | Sopir Serep | 3 | 0 | 3 |
| JUMLAH | 2202 | 2097 | 428 |

*Sumber data: RPJM Desa Batujala; Hasil sensus sosial KPM dan Fasduk Tahun 2013-2014*

 Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pendapatan penduduk di bidang berasal dari berbagai bidang pekerjaan seperti pertanian, perdagangan,gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut adalah data tingkat kesejahteraan masyarakat desa Batujala pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**

**Distribusi keadaan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Batujala**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NAMA DUSUN | JUMLAH KK | KAYA | SEDANG | MISKIN | SANGAT MISKIN |
| Batujala | 198 | 3 | 9 | 135 | 51 |
| Bungungbangkala | 85 | 2 | 2 | 56 | 25 |
| Borongkeloro | 164 | 2 | 4 | 124 | 34 |
| Ta’buakang | 142 | 1 | 12 | 71 | 57 |
| Ballarompo 1 | 114 | 5 | 11 | 66 | 32 |
| Ballarompo 2 | 197 | - | 12 | 110 | 75 |
| Saluka | 126 | - | 17 | 90 | 19 |
| Parangbarata | 75 | 1 | 9 | 36 | 29 |
| Barata | 102 | 3 | 16 | 51 | 32 |
| TOTAL | 1203 | 18 | 92 | 739 | 354 |

Sumbar Data : Hasil Sensus *2013-2014*

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pula di antara masyarakat yang tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat pada umumnya hanya sampai pada tingkat SLTP dan SMU dan hanya sebagian kecil yang tamat Perguruan Tinggi. Adapun sarana pendidikan yang tersedia di desa Batujala adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

**Keadaan Sarana Pendidikan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Sarana Pendidikan**  | **Jumlah (unit)** |
| Taman Kanak-Kanak (TK) | 2 |
| Sekolah Dasar | 4 |
| MTS/SMP | 1 |
| PAUD | 2 |
| **Jumlah** | 9 |

*Sumber data: RPJM desa Batujala Tahun 2014-2015*

Desa Batujala mempunyai 2 buah Taman kanak-kanak, 4 buah Sekolah Dasar (SD), 1 buah Sekolah Menengah Pertama (MTS/SMP) dan 1 buah Sekolah Pendidikan anak usia dini (PAUD). Selain itu di Desa Kareloe juga mempunyai beberapa Taman Kanak-Kanak/Taman Pembacaan Al-Qur’an (TK/TPA) dalam bentuk pengajian di setiap mesjid yang adadi Desa Batujala.

**2. Gambaran Umum penelitian**

Pada Bab ini diuraikan tentang gambaran Umum dari hasil penelitian yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Bab ini menguraikan tentang karakteristisk responden, dan bagaimana kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak studi pada SD Inpres N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. **Karakteristik Responden**

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, maka pemilihan sampel responden orang tua murid telah dilakukan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 30 orang. Ke-30 orang responden tersebut mempunyai latar belakang yang hampir sama, baik dari segi tempat tinggal, umur, pendidikan, maupun pekerjaan.

1. **Alamat Tempat Tinggal, Usia, Jenis Kelamin dan Tempat Lahir Responden**

 Berdasarkan distribusi data hasil penelitian, diperoleh tempat tinggal (alamat/dusun) responden. Seluruh responden atau 100 % tinggal di dusun Batujala. Berdasarkan distribusi data dari hasil penelitian ini diperoleh usia responden yang mendominasi adalah usia antara 30-40 tahun dengan persentase 100 % atau sebanyak 30 orang responden. (Tabel 4.6).

**Tabel 4.6**

**Distribusi frekuensi Menurut Usia dari Sejumlah 30 Orang Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Umur** | **Frekuensi absolute** | **Prekuensi kumulatif** |
| 38-43 tahun | 2 | 6.6 |
| 32-37 tahun | 8 | 26.6 |
| 26-31 tahun | 15 | 50 |
| 20-25 tahun | 5 | 16.6 |
| **Jumlah** | **30** | **100,00** |

 *Sumber data : Hasil olahan angket, 2015*

Usia dengan frekuensi 26-31 tahun yang paling banyak di lokasi penelitian, hal ini dikarenakan rata-rata responden merupakan orang tua dari murid kelas V1 SD. dan dari data tersebut terlihat bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini cukup variatif dari segi umur.

Berdasarkan jenis kelamin dari seluruh responden laki-laki sebanyak 5 orang atau 34 sedangkan perempuan sebanyak 25 orang atau 66 (Tabel 4.7) Penelitian ini lebih di dominasi oleh responden perempuan karena kebanyakan yang mudah ditemui pada saat penelitian di Desa Batujala adalah Ibu-ibu.

**Tabel 4.7**

**Distribusi frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dari Sejumlah 30 Orang Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis kelamin** | **Frekwensi absolute** | **Frekwensi kumulatif** |
| Laki-Laki | 5 | 16,66 |
| Perempuan | 25 | 83,33 |
| **Jumlah** | **30** | **100,00** |

*Sumber data : Hasil olahan Angket, 2015*

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas di peroleh ketenrangan yaitu jenis kelamin dari seluruh responden laki-laki sebanyak 5 orang atau 16,66 sedangkan perempuan sebanyak 25 orang atau 83,33. Penelitian ini lebih di dominasi oleh responden perempuan karena kebanyakan yang mudah ditemui pada saat penelitian di Desa Batujala adalah Ibu-ibu.

1. **Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Utama Responden**

**Tabel 4.8**

**Distribusi frekuensi Menurut Tingkat Pendidikan dari sejumlah 30 Orang Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat pendidikan** | **Frekwensi absolut** | **Prekwensi kumulatif** |
| Tidak tamat SD/ Tidak sekolah | 11 | 36,6 |
| SMP | 15 | 50 |
| SMU | 2 | 6,66 |
| Universitas/ Perguruan tinggi | 2 | 6,66 |
| **Jumlah** | **30** | **100,00** |

*Sumber data: Hasil olahan angket, 2015*

Pada Tabel 4.8 di atas menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden. Dari keseluruhan responden, pendidikan responden tidak berimbang antara SD,SMP, SMU dan perguruan Tinggi. Responden yang berpendidikan SMP mendominasi jumlah keseluruhan responden yaitu 15 orang atau 50 dan yang berpendidikan SMU dan perguruan tinggi adalah masing-masing 2 orang atau 10. Sementara itu yang tidak tamat SD/ tidak sekolah sebanyak 11 orang atau 36,6.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan unsur penyelenggara pemerintahan desa sudah tergolong tinggi. Dan hal ini dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menjabat dalam pemerintahan desa sudah tergolong orang yang memiliki pendidikan tinggi sehingga mampu memahami persoalan yang ada di masyarakat dan mampu menjalankan tugas yang diberikan.

**Tabel 4.9**

**Distribusi frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Dari sejumlah 30 Orang Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pekerjaan utama** | **Frekwensi absolute** | **Frekwensi kumulatif** |
| Petani | 23 | 76.6 |
| Guru | 5 | 16.6 |
| Pedagang/ Wiraswasta | 2 | 6.6 |
| **Jumlah** | **30** | **100,00** |

 *Sumber data: Hasil olahanAngket, 2015*

Berikutnya adalah distribusi responden menurut pekerjaan yang ditunjukkan dalam tabel 4.9. di atas terlihat bahwa pekerjaan yang merupakan pekerjaan dari responden adalah petani sebanyak 23 orang atau 76,6 selanjutnya yang berprofesi sebagai Guru/PNS sebanyak 5 orang atau 16,6 dan pedagang/wiraswasta sebanyak 2 orang atau 6,6 .

1. **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

* + - 1. **Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Peningkatan Moral Anak Studi pada murid SD Inpres No. 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

Hasil dari angket yang telah dilakukan penyekoran Nilai mengenai Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Peningkatan Moral Anak Studi pada SD Inpres NO. 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang telah disebarkan kepada orang tua murid adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Hasil Skor Angket Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Nama Responden** | **Skor Angket** |  |
| **(X)** | **Kategori** |
| 1 | Inda | 79 | Cukup baik |
| 2 | Adil | 69 | Kurang baik |
| 3 | Mina | 54 | Tidak baik |
| 4 | Rahmawati | 74 | Kurang baik |
| 5 | Jamila | 64 | Kurang baik |
| 6 | Jumasia | 63 | Kurang baik |
| 7 | Firdawati | 70 | Kurang baik |
| 8 | Ika Ermayanti | 74 | Kurang baik |
| 9 |  Suriani | 66 | Kurang baik |
| 10 | Yati | 79 | Cukup baik |
| 11 | Saiga | 63 | Kurang baik |
| 12 | Dani | 70 | Kurang baik |
| 13 | Duri | 76 | Kurang baik |
| 14 | Santi | 78 | Cukup baik |
| 15 | Andi | 64 | Kurang baik |
| 16 | Citra Oktaviani | 80 | Cukup baik |
| 17 | Mardiana | 77 | Cukup baik |
| 18 | Nati | 81 | Cukup baik |
| 19 | Sungguh | 80 | Cukup baik |
| 20 | Kartini | 67 | Kurang baik |
| 21 | Suba | 100 | Baik |
| 22 | Sarmi | 70 | Kurang baik |
| 23 | Nomma | 57 | Tidak baik |
| 24 | Dg.ria | 120 | Istimewa/Sangat baik |
| 25 | Mirna | 120 | Istimewa/Sangat baik |
| 26 | Linda | 77 | Cukup baik |
| 27 | Dg.irma | 81 | Cukup baik |
| 28 | Mardiana | 87 | Cukup baik |
| 29 | Suti | 80 | Cukup baik |
| 30 | Hj.Ratna | 99 | Baik  |
| Jumlah |  2319 |  |

*Sumber data : hasil olahan angket 2015*

Dari nilai yang terdapat pada tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi adalah 120 dan skor terendah adalah 54. Urutan kelas interval dimulai dari datum terkecil yang disusun hingga datum terbesar. j = xmak – xmin = 120 – 54 = 66

Interval kelas dari nilai di atas ditentukan dengan rumus Sturges yaitu k=1+3,3 log n. Jadi berdasarkan data tersebut maka k=1+3,3 log 30=1+3.3 (1,4471)= 5.7754. Oleh karena k harus bilangan bulat, banyaknya kelas adalah 6. Menentukan panjang kelas interval. *p* = *j/k* = 66/6 = 11. Jadi, *p* = 11.

 Berikut distribusi frekuensi skor nilai dari hasil angket mengenai Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Peningkatan Moral Anak studi pada SD Inpres no 229 Batujala.

 **Tabel 4. 11**

**Distribusi Frekwensi Skor Nilai Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Peningkatan Moral Anak**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor nilai | Frekwensi absolute | Frekwensi komulatif/Persentase % | Kategori |
| 1. | 107-120 | 2 | 6.6 | Istimewa/Sangat baik |
| 2. | 92-106 | 2 | 6.6 | Baik  |
| 3. | 77-91 | 10 | 33.3 | Cukup baik |
| 4. | 61-76 | 14 | 46.6 | Kurang baik |
| 5. | 45-60 | 2 | 6.6 | Tidak baik |
| 6. | 30-44 | - | 0 | Sangat tidak baik |
|  | Jumlah | 30 | 100 |  |

*Sumber data : hasil olahan angket, 2015*

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut diperoleh keterangan bahwa dari 30 responden penelitian, terdapat 2 responden (6.6%) dengan kontribusi pembinaan moral dalam kategori tidak baik (45 –60), disusul kategori kurang baik (61 -76%), sebanyak 14 responden (46.6%), kategori cukup baik (77-91%), sebanyak 10 responden (33.3%), kategori baik (92 -106%) sebanyak 2 responden (6.6%), kategori sangat baik (107-120%), dan tidak terdapat perolehan nilai dalam kategori sangat tidak baik (30-44%), dalam kontribusi pembinaan moral anak ini.

Sesuai dengan nilai rata-rata kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak (studi pada SD Inpres N0 229 Batujala 77.3% (lampiran 1 ), di mana nilai rata-rata tersebut setelah dikonversikan dengan tabel 4.11 yaitu  = 

= 2319

 30

=77,3% rata-rata.

Berdasarkan perhitungan dengan rumus rata-rata di atas nilai rata-rata kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak berada pada interval 77-91% yang berarti cukup baik. Jadi, kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak (studi pada SD Inpres N0 229 Batujala) cukup baik.

1. **Faktor yang dapat menghambat pembinaan moral anak studi pada SD Inpres No.229 Batujala kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.**

 Peranan orangtua memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing. Dari pola didik orang tua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orang tua mereka sehingga pola didik yang diberikan orang tua akan mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat.

 Dari beberapa data penunjang baik dari pengamatan lapangan atau wawancara dengan responden di Desa Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. (wawancara 10 februari 2015), diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa perilaku anak yang menurut orang tua dianggap sebagai hal kurang wajar sehingga dapat menghambat bentuk pembinaan moral di Desa Batujala seperti :

1. **Faktor lingkungan keluarga (internal)**
2. Orang Tua sering sibuk dengan profesi mereka masing-masing, sementara anak di percayakan kepada orang yang kurang berwenang terhadap dirinya sehingga anak kurang terdidik dengan baik. Hal Itulah yang menyebabkan sang anak hidup dengan jalan mereka sendiri dengan tampa arah. (Wawancara Bapak Andi, 10 februari 2015).
3. Orang tua terkadang lebih banyak menyerahkan proses pendidikan agama kepada pihak Sekolah dan orang-orang yang selalu mendidik anak-anak baik di sekolah maupun di mesjid sehingga anak-anak tidak begitu mengena di hati mereka sebab mereka hanya sekedar menerima ilmu saja dan penerapanya sangat kurang. ( wawancara Isa 10 februari 2015 )
4. Pengaruh tingkat Pendidikan dan tingkat Ekonomi keluarga rendah sehingga dapat mempengaruhi pola didik anak. Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan pendidik orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan mereka pada lembaga lain.

 Berbeda dengan orang tua yang pendidikannya tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi anak dan mendidik anak dirumah. perbedaan lain orang tua yang cenderung berpendidikan rendah diikuti dengan pendapatan yang kecil otomatis menuntut mereka berkonsentrasi mencari uang saja sehingga terdapat pendidikan anak cenderung menyerahkan pada lembaga lain. (wawancara Dg.Ria 10 februari 2015 )

1. **Faktor lingkungan masyarakat (eksternal)**
2. Kemalasan, suka membantah dan mengeluh ketika diajarkan mengenai sesuatu, bahkan terkadang tidak perduli dan acuh tak acuh sehingga sang anak tidak langsung menurut dengan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. (Wawancara Ibu Suriani, 12 maret 2015)
3. Pengaruh teman sebaya, teknologi, nonton TV dengan acara-acara yang disukainya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak (Wawancara Ibu Rosna, 10 februari 2015).

Dari ke dua faktor tersebut yang menghambat orangtua dalam membina moral anak usia sekolah. Jadi pembinaan moral pada anak usia sekolah sangat dibutuhkan peran orang tua, meskipun ada pembinaan lain yaitu faktor lingkungan luar dan lembaga sekolah tetapi binaan dari orang tualah yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk moral anak untuk masa depannya, karena anak pertama kali mendapatkan didikan itu melalui rana keluarga (informal), melalui rana sekolah (formal) dan melalui rana masyarakat (non formal) dan pada dasarnya seorang anak dapat mempunyai moral yang baik atau tidak,itu sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terutama dalam pembinaan moral untuk membentuk moral anak yang lebih baik.

Pembinaan moral terjadi melalui segi pengalaman hidup jadi pembinaan moral harus dilakukan di segala aspek kehidupan. Beberapa aspek seperti ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan dan kebersihan menjadi indikator yang memiliki keterkaitan penting dengan pembinaan moral dalam keluarga.

Perkembangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap seperti tahap dan urutan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Faktor eksternal bisa berupa pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal ditentukan oleh tingat perkembangan intelektual. Oleh karena itu, pertumbuhan tingkat pertimbangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dan tingkat perkembangan intelektual.

Tujuan pembinaan moral bukan hanya sekedar memberikan rasa kasih sayang maupun kedekatan antara orang tua dengan anak, namun orang tua juga harus menciptakan komunikasi dengan baik karena hal itulah sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap amanah yang ditipkan oleh Allah SWT. serta mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar melaksanakan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan kebersihan dalam menjalankan ajaran agama maupun hal yang lainnya dan mempunyai moral yang baik terhadap kedua orang tuanya maupun lingkungannya, sehingga seorang anak yang mendapatkan binaan dari orang tuanya dapat terbentuk moralnya dan menjadi sadar bahwa perbuatan yang dilakukan dan menyakiti orang lain merupakan perbuatan tercela, agar kelak mereka dapat hidup bermasyarakat dan dapat berperilaku dengan baik dimasyarakat. (wawancara ibu citra 10 februari 2015)

Setiap orang tua tentunya mempunyai harapan terhadap anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh menjadi anak yang baik yang dapat membedakan mana hal yang harus dilakukan dan mana hal yang tidak perlu dilakukan sehingga tidak mudah terpedaya dengan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai orang tua harus memperhatikan segala aktivitas anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah terutama ketika anak pulang sekolah harus di perhatikan dan di bimbing sebaik mungkin karena segala aktivitas anak tampa pengawasan tentunya berdampak buruk bagi anak. dan salah satu penghambat lainnya dalam proses orang tua membina anak adalah kesibukan orang tua dengan pekerjaan karena mereka para orang tua/responden mempunyai latar belakang pekerjaan yang berbeda sehingga kurang memberikan perhatian yang penuh terhadap anak sehingga anak menjadi manja dan nakal dan berani membantah. Seperti anak dari Bapak Andi, karena kesibukan pekerjaannya diluar rumah sehingga anaknya kurang mendapatkan bimbingan keagamaan meskipun ada lembaga sekolah yang ikut membantu dalam membimbing anaknya, namun tetap sang anak kurang di perhatikan tanpa adanya dukungan penuh dari orang tua (Wawancara, Bapak Andi 10 februari 2015) oleh karena itu meskipun kesibukan di luar tidak bisa ditinggal tetapi sebagai orang tua harus lebih mementingkan perhatian bimbingan bukan hanya mencakup materi saja, karena dengan pemberian kasih sayang yang tulus dan perhatian maka perkembangan jiwa anak akan berkembang dengan baik. (wawancara bapak andi 10 februari 2015)

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral Anak, namun karena lingkungan pertama yang di kenal oleh anak adalah lingkungan keluarga/orang tua maka peranan orang tualah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti Sekolah dan masyarakat, seperti anak dari Ibu Nensi yang memiliki sikap nakal dan susah diperintah bahkan membantah juga masih suka ngambek jika disuruh oleh orang tua, hal inilah yang dianggap menghambat dalam proses pembinaan moral oleh orang tuanya, tetapi sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap buah hatinya Ibu Nensi tidak pernah berputus asa dalam membimbing anaknya hingga dewasa. (Wawancara dengan ibu Nensi 10 februari 2015).

Moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk tingkah laku manusia yang di dasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma agama, norma hukum dan sebagainya. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Sehingga, orang tua sangat berkontribusi untuk membina atau mengajarkan pada anak bahwa baik dan buruk menurut seseorang belum tentu baik dan benar menurut orang lain. Karena itu perlu adanya prinsip moral yang dapat berlaku umum, yang telah di akui kebaikan dan kebenarannya dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembinaan moral adalah suatu tindakan untuk mendidik, membina atau mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih baik agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik dan buruk.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Kontribusi Pembinaan Orang Tua dalam Peningkatan Moral Anak Studi Pada SD Inpres N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.**

Kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak (studi pada SD Inpres no 229 Batujala diperoleh skor ideal tertinggi yaitu : 120 (30 X 4 = 120) dan dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 30 (30 X 1 = 30) kemudian dibagi 6 kelas sehingga diperoleh interval kelas 11, dengan kategorisasi yaitu : Sangat tidak baik (30-44), tidak baik (45 –60), kurang baik (61 – 76 ), cukup baik (77– 91), baik (92 - 106) sangat baik (106-120).

Sesuai dengan nilai rata-rata kontribusi pembinaan orangtua dalam meningkatkan moral anak berada pada interval 77-91 yang berarti cukup baik. Meskipun banyak hal yang menjadi penghambat orang tua dalam meningkatkan moral anak dikarenakan latar belakang profesi mereka berbeda-beda dan tingkat pendidikanya bervariatif.

1. **Faktor yang dapat menghambat bentuk pembinaan moral anak studi pada SD inpres N0 229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.**

 Faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam membina moral anak studi pada SD inpres N0 229 Batujala, yaitu faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (masyarakat ). Kedua faktor ini mempengaruhi perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif yang terjadi berproses secara bertahap seperti tahap dan urutan tingkat-tingkat pertimbangan moral. Faktor internal bisa berupa pengaruh orang tua memiliki kesibukan karena latar belakang pekerjaan mereka berbeda sehingga banyak orang tua lebih sibuk bekerja di bandingkan dengan mendidik anak. Sehingga anak menjadi nakal dan membangkan bahkan meniru perkatan orang tua karena anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan faktor lainnya yaitu faktor eksternal melalui masyarakat/teman sebaya dan pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat pengaruh tontonan dan akses dunia maya yang sudah semakin mudah secara tidak langsung membawa dampak negatif, seperti perubahan mental dan karakter seperti yang di mana dunia saat ini sudah tidak ada lagi privasi seseorang. Kemajuan teknologi yang memicu perubahan jaman. Sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang sangat cepat sekali diterima.Karena anak merasa kepentingannya terabaikan sehingga anak menjadi nakal susah di atur Oleh karena itu, pertumbuhan tingkat pertimbangan moral memerlukan keseiringan antara faktor internal tingkat perkembangan intelektual dan faktor eksternal.

 Orang tua yang pendidikannya tinggi cenderung mengikuti kehidupan anak jaman sekarang tetapi ada juga anak yang merasa biasa-biasa saja terhadap orang tua mereka, ada yang mengganggap orang tua tidak begitu penting bagi kehidupan mereka. Hal ini dipicu karena kesibukan para orang tua mencari nafkah sehingga ada orang tua lebih mempercayakan anaknya kepada orang lain. Cara didik yang diterpakan para orang tua juga sangat beragam ada yang mengikuti kehidupan anak jaman sekarang, ada yang dengan kelembutan adapula yang dengan kekerasan. Dari cara didik orang tua yang diterapkan ini ternyata tingkat kehidupan sosial orang tua juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi mereka cenderung mengikuti kehidupan anak jaman sekarang untuk mengontrol pergaulan anak, sehingga anakpun bisa menerima apa yang diajarkan orang tua terhadap anak. Tetapi orang tua yang berpendidikan rendah cenderung mempercayakan lembaga lain untuk mendidik anak, control terhadap anakpun juga berkurang karena orang tua disibukan dalam mencari nafkah. Sehingga anak lebih cenderung semaunya sendiri dalam pergaulannya karena kontrol para orang tua relative tidak efisien dalam mengawasi pergaulannya

Peranan orang tua memang sangat penting dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak. Karena pertama kali anak menerima pendidikan adalah dari lembaga keluarga yaitu fungsi sosialisasi. Dan tujuan orang tua membina anak adalah membentuk sikap dan karakter anak yang lebih baik dengan jalan membimbing dan mengarahkan anak dengan cara dan kemampuan orang tua masing-masing untuk mewujudkan kualitas anak di masyarakat kelak.

Sesuai pendapat Yususf Syamsu, beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, adalah; konsisten dalam mendidik anak, sikap orangtua dalam keluarga, dan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama diharuskan untuk tetap konsisten dengan aturan moral yang telah ditetapkan dalam keluarga dan masyarakat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai kontribusi pembinaan orang tua dalam peningkatan moral anak studi pada murid SD Inpres NO.229 Batujala Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat simpulakan sebagai berikut :

1. Kontribusi pembinaan orang tua dalam meningkatkan moral pada anak studi yaitu: terdapat kontribusi yang baik atas pembinaan moral anak (rata-rata hasil sebesar 77,3) yang berarti cukup baik.
2. faktor yang berpengaruh terhadap usaha pembinaan moral anak oleh orang tua mereka adalah: faktor dalam keluarga sendiri (internal) dan faktor luar (eksternal) yaitu : dari teman sepermainan/sebaya dan media social/TV.
3. **Saran**
4. Orang tua

Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya agar anak senantiasa berperilaku yang baik pula maka dari itu penulis menyarankan kepada orang tua agar memperhatikan pembinaan moral anak-anaknya. Terlebih, kepada ibu sebagai sekolah pertama bagi seorang anak sangat diharapkan kontribusinya dalam pembinaan moral anak. Dan keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis.

63

1. Peneliti

sebagai bahan untuk menambah pemahaman dan penghayatan dalam penelitian ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

1. Sekolah

 sebagai bahan informasi yang dapat berguna untuk meningkatkan pendidikan moral bagi anak agar dapat menjadi lebih baik dan dapat menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat . Zakiah . 1970 . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Hurlock, B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan anak*. Jilid I. : PT Gelora aksara pratama

Kohlberg.1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kasmawati, Andi. 2002. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar: FIS UNM

Mardiya. 2000. *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN Pusat.)

Nata, Abuddin . 2001 . *Manajemen pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)* Jakarta: Kencana.

Poerdawarminta. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai pustaka.Jakarta.

Suharsimi, Arikunto 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,* Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Sutisno, Hadi.1990. *Statistik*. Yogyakarta: UGM.

Syarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak.* Bumi Aksara.

**Undang-Undang :**

Undang-undang, Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 3

Internet :

Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*. Bandung:Remaja Rosda Karya.

Zulkifli . L . 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

65

44

Sutopo. HB, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosada Karya, Bndung, 2002. Internet

Http://*digilib.uin-suka.ac.id*, Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014.

Hamzah. 2011. *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin.* (online) <http://hamzah-lpmp.blogspot.com/2011/09/peranan-orang-tua-dalam>menanamkan-disiplin.html.

Novrizal,2014. *Peranan Keluarga dalam Mendidik Disiplin Ana*k (online)Tersedia:([http://novrizalbinmuslim.wordpress.com/2014/03/21/peran-keluarga-dalam mendidik-disiplin-anak/](http://novrizalbinmuslim.wordpress.com/2014/03/21/peran-keluarga-dalam%20mendidik-disiplin-anak/))

[Rahmat. 2009. Definisi Pembinaan Ahli. (Online) http://rahmat..blogspot.com/2009/5/definis-pembinaan-ahli.html](file:///C%3A%5CUsers%5CSABRU%5CDocuments%5CRahmat.%202009.%20Definisi%20Pembinaan%20Ahli.%20%28Online%29%20http%3A%5Crahmat..blogspot.com%5C2009%5C5%5Cdefinis-pembinaan-ahli.html). Diakses pada Tanggal 24 maret 2014.

Terry. (http:pg-paud.blogspot.com/20011/02/*pengembangan-moral-dan-nilai-nilai.html).*

1. Poerdawarmint .kamus umum bahasa Indonesia.Balai pustaka.Jakarta.1987.hlm 160 [↑](#footnote-ref-2)
2. Http://*digilib.uin-suka.ac.id*, Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 20.00 pm [↑](#footnote-ref-3)
3. [Http://rahmat..blogspot.com/2009/5/definis-pembinaan-ahli.html](http://rahmat..blogspot.com/2009/5/definis-pembinaan-ahli.html). Diakses Pada Tanggal 24 maret 2014, Pukul 09.00 am [↑](#footnote-ref-4)
4. Syarkawi. 2009.*Pembentukan Kepribadian Anak.* Bumi Aksara. Hal 27. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nata, Abuddin .*Manajemen pendidikan (Mengatasi kelemahan pendidikan di indonesia)* . Jakarta . Kencana . 2001, hlm 96 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid hlm.197 [↑](#footnote-ref-7)
7. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta . Bulan Bintang.1970. .Hlm 131 [↑](#footnote-ref-8)
8. [www.geogle.com/2011/7.Novita eko wardani dkk.Jurnal-Citizhensip.Di](http://www.geogle.com/2011/7.Novita%20eko%20wardani%20dkk.Jurnal-Citizhensip.Di) akses pada tanggal 27 april 2014 pukul 02.41 pm [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, hlm,. 12

10 hurlock, Elizabeth. *Perkembangan anak* op.cit. hlm. 4

12 Zulkifli . 2006 . *Psikologi perkembangan* . PT Remaja Rosdakarya : Bandung . hlm 52-53 [↑](#footnote-ref-10)
10. 13 Ibid, hlm. 5

14 Syarkawi.*Pembentukan Kepribadian Anak.* Bumi Aksara. 2009. Hal 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. 15 Terry (http://pg-blogspot.com/2011/02/ *pengembangan-moral-dan-nilai-nilai*.html

16 Syamsu. Yusuf, LN, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* 2002. Hal 133. Bandung:Remaja Rosda Karya. [↑](#footnote-ref-12)
12. 17 Terry <http://pg-paud.blogspot.com/2011/02/pengembangan-moral-dan-nilai-nilai.html> [↑](#footnote-ref-13)
13. 18 Kasmawati,Andi, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar, 200. Hlm43 [↑](#footnote-ref-14)
14. 19 Terry (http://pg-paud.blogspot.com/2011/02. l op cit [↑](#footnote-ref-15)
15. 20 Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional op. cit. pasal 14 [↑](#footnote-ref-16)
16. 21 Lihat Ibid., pasal 26 [↑](#footnote-ref-17)
17. 22 Lihat Ibid., pasal 27 [↑](#footnote-ref-18)
18. 22 Daradjat, Zakiah . Op. Cit. hal. 62-63 [↑](#footnote-ref-19)
19. 23 Daradjat, Zakiah . Op. Cit. hal. 120 [↑](#footnote-ref-20)
20. 24 <http://Aris.blogspot.com/2011/9.Makalah.peran-keluarga-dalam-mendidik-anak.Di> akses pada tanggal 27 Maret 2014, Pukul 08.53 pm

25 Daradjat Zyakiah.1993.*Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah* Jakarta : Ruhama. hlm.67 [↑](#footnote-ref-21)